

PERSEPSI TERHADAP USTADZ, MATERI KAJIAN DAN MOTIVASI MENGIKUTI KAJIAN DI MAJELIS TA'LIM JAKARTA SELATAN

¹Sulis Mariyanti, ²Safitri, ³Tia Listiani
Email: sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Abstract. The Ta'Lim Assembly is a forum for religious activities that are carried out at the mosque regularly with relatively large congregations with the aim of increasing religious knowledge and building Islamic character. Pilgrims who come regularly to Islamic study activities have different levels of motivation. They came because of their perception of the presenter Ustadz and also because of the study material he delivered. The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of Ustadz and motivation to participate in the study. This research is quantitative correlational, with a non-probability sampling technique involving 100 congregational subjects studied by the Ta'Lim Council in South Jakarta. The measuring instrument used is the perception measuring scale with 34 valid items and the reliability coefficient (α) = 0.915, and the motivation measuring instrument scale with 28 valid items and the reliability coefficient (α) = 0.924. The results obtained sig (p) of 0.000, ($p < 0.05$) with a coefficient value (r) of 0.489. This means that the hypothesis is accepted, that is, there is a significant positive relationship between the perception of Ustadz and motivation to participate in the study at the Ta'Lim Council in South Jakarta. The contribution of perception to Ustadz is 23.9% which affects motivation to participate in the study. The congregation's perception of the presenter Ustadz is more positive (51%) and the congregation's motivation to take part in the study is more high (54%). Another finding is the high motivation to come to Islamic studies because of the consideration of the material presented by the Ustadz and more because of the support from his partner.

Keywords: *Perception, Ustadz, speaker, motivation, Ta'lim council*

Abstrak. Majelis Ta'Lim merupakan wadah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid secara rutin dengan jamaah yang relatif banyak dengan tujuan menambah pengetahuan agama serta membangun karakter akhlak Islami. Jamaah yang datang secara rutin pada kegiatan kajian Islami memiliki tingkatan motivasi yang berbeda-beda. Mereka datang karena persepsinya terhadap Ustadz pemateri dan juga karena materi kajian yang disampaikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap Ustadz dengan motivasi mengikuti kajian. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional, dengan teknik *nonprobability sampling* yang melibatkan 100 Subjek jamaah kajian Majelis Ta'Lim di Jakarta Selatan. Instrument alat ukur yang digunakan ialah skala alat ukur persepsi dengan 34 aitem valid dan koefisien realibilitas (α) = 0,915, serta skala alat ukur motivasi dengan 28 aitem valid dan koefisien realibilitas (α) = 0,924. Didapatkan hasil sig (p) sebesar 0.000, ($p < 0,05$) dengan nilai koefisiensi (r) sebesar 0,489. Artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap Ustadz dengan motivasi mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim di Jakarta Selatan. Kontribusi persepsi terhadap Ustadz sebesar 23,9% yang mempengaruhi motivasi mengikuti kajian. Persepsi jamaah terhadap Ustadz pemateri lebih banyak yang positif (51%) dan motivasi jamaah dalam mengikuti kajian lebih banyak yang tinggi (54%). Temuan lainnya adalah motivasi tinggi untuk datang ke kajian Islami karena pertimbangan materi yang dibawa Ustadz serta lebih banyak karena dukungan dari pasangan.

Kata Kunci: *Persepsi, Ustadz, pemateri, motivasi, Majelis Ta'lim*

Pengantar

Kegiatan kajian agama Islam di Indonesia saat ini semakin marak dan tersebar dimana-mana, bahkan mulai rutin diadakan di berbagai tempat. Peserta kegiatan kajian agama Islam ini diikuti baik pria maupun wanita, usia muda hingga lanjut usia, khususnya di masjid-masjid yang biasa disebut dengan Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim merupakan salah satu kegiatan pendidikan non formal Islam yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dengan tujuan membina dan mengembangkan hubungan yang serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa (Hidayah, 2009). Salah satu Majelis Ta'lim yang ada di Jakarta Selatan adalah Majelis Ta'lim NI. Majelis Ta'lim yang berdiri sejak tahun 2009, hingga saat ini rutin melakukan kajian Islam di setiap hari senin-jumat yang diadakan *ba'da* maghrib dan khusus hari sabtu-minggu kajian diadakan tiga kali dalam sehari yaitu sebelum dzuhur, *ba'da* dzuhur, dan *ba'da* maghrib. Adapun pembahasan materi kajian Islam cukup beragam seperti, Aqidah, Qur'an, Tafsir Keluarga, Fiqih, Hadits, Pensuci Jiwa, Adab dan Akhlak. Pemateri untuk setiap pertemuan pun bergantian diantaranya, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Muhamad Nuzul Dzikri, dan Ustadz Abu Yahya Badrusalam dengan materi yang berbeda-beda pula di setiap harinya.

Pada jadwal kegiatan kajian Ustadz yang dinilai favorit jumlah jamaah

yang datang sangat banyak. Beberapa dari mereka menilai bahwa Ustadz di jadwal tersebut adalah Ustadz yang sudah "ditunggu-tunggu", *keren*, terkenal, materinya menarik, jumlah pengikutnya di sosial media mencapai jutaan orang, video ceramahnya ditonton hingga jutaan orang. Mereka mengaku ingin mendengarkan dan melihat langsung gaya penyampaian sang Ustadz yang tenang, lemah lembut, humoris dan dinilai tidak mendikte. Akan tetapi, berbeda dengan jadwal kegiatan kajian Ustadz lainnya. Para jamaah kajian yang datang terlihat lebih sedikit meskipun Ustadz pengisi materi kajian juga membawakan materi pembahasan yang *up to date*.

Salah satu pengurus Majelis Ta'lim NI menyatakan, bahwa jumlah jamaah yang datang pada setiap kajian paling sedikit mencapai 300 dan paling banyak mencapai lebih dari 5.000 jamaah. Jumlah jamaah yang datang berbeda-beda yang bergantung pada Ustadz pengisi materi kajian. Pada jadwal Ustadz tertentu jumlah jamaah kajian yang datang sangat banyak hingga memenuhi seisi masjid dengan luas 4.000 meter tersebut. Bahkan tidak jarang panitia harus mendirikan tenda-tenda di halaman masjid karena *membludaknya* jumlah jamaah yang datang. Ada beberapa jamaah rela datang lebih awal, jauh sebelum waktu pelaksanaan kajian dimulai, karena berharap mendapatkan tempat duduk yang nyaman dan bisa fokus mendengarkan pembahasan materi Ustadz yang menjadi idolanya. Para jamaah kajian ini ada yang datang bersama teman, pasangan dan keluarganya dengan semangat menimba ilmu agama dan

berharap materi yang disampaikan bermanfaat dan dapat diaplikasikan di keseharian. Ada juga yang mengaku datang ke kajian karena dipaksa oleh orangtuanya, karena “ada janji” dengan teman, dan ada yang mengaku ingin “menenangkan hati”. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa para jamaah yang datang mengikuti kegiatan kajian Islam memiliki motivasi yang berbeda-beda.

Menurut Uno (2008) motivasi adalah dorongan atau keinginan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa adanya motivasi berarti ada hasrat dan keinginan melakukan aktivitas, adanya dorongan atau kebutuhan untuk melakukan kegiatan, ada harapan dan cita-cita, merasakan adanya penghargaan, merasakan lingkungannya kondusif dan menilai kegiatannya menarik. Sedangkan Whittaker (Nurkholis, 2016) menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia untuk bertindak laku mencapai tujuan. Dengan demikian jamaah yang datang di kajian yang memiliki motivasi tinggi adalah jamaah yang kehadirannya didasari oleh adanya hasrat, keinginan, dorongan atau kebutuhan, serta adanya harapan untuk memperoleh pengetahuan dari topik yang disampaikan para Ustadz pengisi materi. Berbeda dengan jamaah yang datang di kajian yang memiliki motivasi yang rendah cenderung datang ke kajian dengan terpaksa karena tidak adanya kebutuhan atau harapan serta tidak melihat bahwa kegiatan tersebut menarik dan bermanfaat.

Salah satu faktor yang dapat menggerakkan orang termotivasi adalah

persepsi. Persepsi menurut Robbin (Felicia, 2019) adalah proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif untuk mengelola, menilai, dan menafsirkan informasi/objek dari lingkungan, dan memberikan makna terhadap informasi/objek tersebut dengan cara mengorganisasikan dan menginterpretasikannya yang akan mempengaruhi perilaku individu. Selanjutnya, menurut Robbin (Felicia, 2019) bahwa persepsi positif bisa terjadi karena individu merasa puas terhadap informasi/objek yang menjadi sumber persepsinya, percaya akan mendapat pengalaman berharga dari objek yang dipersepsikan. Sebaliknya, persepsi negatif bisa terjadi karena merasa tidak mendapatkan hal positif dari informasi/objek tersebut dan tidak memperoleh pengalaman apapun dari informasi/objek yang dipersepsikan. Dengan demikian, jamaah yang memiliki persepsi positif terhadap Ustadz, maka ia menilai dan meyakini bahwa Ustadz tersebut menyampaikan materi yang menarik, mudah dipahami, bermanfaat, serta dengan gaya penyampaian yang komunikatif sehingga membuatnya antusias serta memotivasinya untuk selalu rutin datang di setiap kajian yang dibawakannya. Jamaah yang mengikuti kajian merasa memperoleh pengalaman menyenangkan, memuaskan, memperoleh manfaat dari materi agama yang disampaikan sehingga mereka tidak ingin ketinggalan di setiap *moment* kajian tersebut.

Berbeda dengan jamaah yang memiliki persepsi negative terhadap Ustadz, maka ia menilai bahwa materi yang

disampaikan Ustadz membosankan, monoton, tidak memberikan manfaat bagi dirinya atau dengan kata lain jamaah tidak mendapatkan pengalaman yang memuaskan selama mengikuti kajian, sehingga tidak bersemangat dan kedatangannya lebih karena keterpaksaan dan hanya untuk memenuhi keinginan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Trisnawati et al, (2017) yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara persepsi dengan motivasi untuk studi lanjut S2 Kebidanan pada mahasiswa program studi D-IV Bidan Pendidik Universitas Respati Yogyakarta. Selain itu dalam penelitian lainnya Nurkholis (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi tentang suasana pembelajaran dan motivasi belajar PAI pada siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta yaitu semakin positif persepsi tentang suasana pembelajaran, maka semakin tinggi motivasi belajar. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap suasana pembelajaran semakin rendah motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek erat kaitannya dengan tinggi rendahnya motivasi.

Landasan Teori

Persepsi Terhadap Ustadz

Persepsi adalah suatu proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasikannya, sehingga akan mempengaruhi perilaku individu, Robbin (Felicia, 2019). Selanjutnya dinyatakan bahwa persepsi positif merupakan penilaian

individu terhadap objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan. Sedangkan, persepsi negatif merupakan penilaian individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Sedangkan penyebab munculnya persepsi positif seseorang adalah karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Sementara itu, Walgito (2008) mendefinisikan persepsi adalah pengamatan individu terhadap dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya.

Rahmat (2011) mengemukakan persepsi sebagai suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun persepsi terhadap objek atau informasi melibatkan 2 (dua) aspek yaitu: 1). Aspek Kognitif, yaitu penilaian seseorang berdasarkan pada keyakinan, pemaknaan, pengalaman, pengamatan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera di lingkungan kehidupan sehari-harinya. 2). Aspek

Afektif, yaitu penilaian seseorang berdasarkan pada afek/perasaan, pengalaman emosi yang dirasakannya terhadap stimulus di lingkungan kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian persepsi terhadap Ustadz adalah penilaian individu terhadap ustadz yang memberikan materi kajian yang didasarkan pada keyakinan atas pengalaman panca inderanya serta emosi yang dirasakan selama mengikuti kajian Islami.

Motivasi Mengikuti Kajian

Menurut Uno (2008) motivasi adalah dorongan atau keinginan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan atau keinginan dalam dirinya. Dorongan atau keinginan tersebut didasarkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal seseorang untuk bertindak laku. Sedangkan, menurut Whittaker (Nurkholis, 2016) menyatakan motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Sementara itu, Mc Donald (Eristiyan, 2010) menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afeksi/ perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Ada

beberapa aspek dari motivasi menurut Uno B, (2008) yaitu 1) adanya hasrat dan keinginan kuat untuk berhasil 2) adanya perasaan senang dan perasaan membutuhkan kegiatan tersebut 3) adanya harapan dan cita-cita atas kegiatan yang dilakukan 4) adanya perasaan berharga saat mengikuti kegiatan tersebut 5) adanya perasaan tertarik, senang melakukan kegiatan tersebut dan terakhir 6) adanya perasaan nyaman berada di lingkungan kegiatan tersebut.

Dengan demikian, mereka yang memiliki motivasi mengikuti kegiatan kajian Islami terlihat dari perilakunya yang didasari oleh adanya keinginan yang kuat, perasaan membutuhkan, perasaan senang/tertarik, memiliki harapan, merasa berharga dan nyaman mengikuti kegiatan kajian Islami tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional, dengan teknik sampling *nonprobability sampling* yang melibatkan 100 Subjek jamaah kajian Majelis Ta'Lim di Jakarta Selatan. Instrument yang digunakan ialah skala alat ukur persepsi dengan 34 item valid dan koefisien realibilitas (α) = 0,915, serta skala alat ukur motivasi dengan 28 item valid dan koefisien realibilitas (α) = 0,924. Di bawah ini contoh item dari instrument Persepsi terhadap Ustadz dan instrument Motivasi Mengikuti Kajian.

Tabel 1. Instrumen Persepsi Terhadap Ustadz Pemateri

Aspek	Contoh item
Kognitif	Menurut saya, siapapun ustadz pemateri mampu memberikan ilmu dengan sama baiknya.
	Menurut saya, saran yang diberikan ustadz di kajian ini sulit dipraktikkan.
Afektif	Menurut saya, belajar ilmu agama pada ustadz di kajian ini membanggakan.
	Menurut saya karakter ustadz dalam kajian ini membuat kagum.

Tabel 2. Instrumen Motivasi Mengikuti Kajian

Aspek	Contoh item
Hasrat & Keinginan Berhasil	- Saya mengikuti kajian karena terpacu untuk meningkatkan keimanan.
Dorongan & Kebutuhan Melakukan Kegiatan	- Saya selalu bersemangat mempelajari ulang materi kajian ketika di rumah.
Harapan & Cita-cita	- Saya rutin mengikuti kajian karena ingin mengubah hidup saya.
Merasakan adanya Penghargaan	- Saya rutin mengikuti kajian untuk membahagiakan keluarga saya.
Menilai Kegiatan tsb menarik	- Menurut saya, materi-materi yang dibawakan ustadz dalam kajian ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
Merasakan lingkungannya Kondusif	- Saya senang datang ke kajian karena bisa bertemu dengan teman-teman akrab saya.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 Subjek jamaah kajian Majelis Ta'Lim di Jakarta Selatan. Subjek penelitian ini dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, frekuensi mengikuti kajian dalam waktu 1 bulan, pertimbangan mengikuti kajian, dan figur yang mendorong untuk mengikuti kajian. Berdasarkan jenis kelamin, Subjek lebih banyak datang dari jamaah perempuan sebesar 58 orang (58%). Berdasarkan

frekuensi mengikuti kajian dalam waktu 1 bulan, lebih banyak jamaah dengan kedatangan 3-4 kali dalam waktu 1 bulan sebesar 61 orang (61%). Berdasarkan pertimbangan mengikuti kajian, lebih banyak jamaah yang datang karena materi kajian yang disampaikan yaitu sebanyak 54 orang (54%). Berdasarkan figur yang mendorong kedatangan kajian, lebih banyak jamaah yang datang dengan dorongan dari diri sendiri sebanyak 64 orang (64%).

Hubungan Persepsi Terhadap Ustadz
 Pemateri dan Motivasi Mengikuti Kajian

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan Antara Persepsi & Motivasi

Score	Persepsi	Motivasi
<i>Pearson Correlation</i>	0,489	0,489
<i>Sig (2-tailed)</i>	0,000	0,000
<i>N</i>	100	100

Berdasarkan hasil pada tabel 3 didapatkan hasil sig (p) sebesar 0.000, ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap ustadz dan motivasi mengikuti kajian. Hasil koefisien (r) dalam penelitian ini antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian menunjukkan angka 0,489 yang artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap ustadz dan motivasi mengikuti kajian, dengan kata lain hipotesis diterima, bahwa ada hubungan positif signifikan antara

persepsi terhadap ustadz dan motivasi mengikuti kajian. Nilai r^2 sebesar 0,239 memperlihatkan bahwa kontribusi persepsi mempengaruhi 23,9% terhadap motivasi mengikuti kajian. Sisanya sebanyak 76,1 % dipengaruhi faktor lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil data persepsi diperoleh hasil nilai *mean* sebesar 111.44, nilai minimum sebesar 8, dan nilai maksimum sebesar 136. Berikut hasil kategorisasi persepsi sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Persepsi Terhadap Ustadz

Persepsi	Mean	Frekuensi	Persentase
Positif	>111.44	51	51%
Negatif	≤ 111.44	49	49%
Total		100	100%

Berdasarkan hasil data kategorisasi, diperoleh hasil kategorisasi variabel motivasi dengan nilai *mean* sebesar 94,25,

nilai minimum sebesar 70, dan nilai maksimum sebesar 109. Berikut hasil kategorisasi motivasi sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi Motivasi Mengikuti Kajian

Motivasi	Mean	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$>94,25$	54	54%
Rendah	≤ 94.25	46	46%
Total		100	100%

Tabel 6. Gambaran Motivasi Berdasarkan Alasan Kedatangan

Alasan Kedatangan	Motivasi		Total
	Tinggi	Rendah	
Materi Kajian	32 (59%)	22 (41%)	54
Ustadz pemateri	21(57%)	16(43%)	37
Perintah Ortu	0 (0%)	6(100%)	6
Ajakan orang lain	1(33%)	2(67%)	3
Total	54 (54%)	46 (46%)	100

Kemudian dilihat dari hasil uji *Chi-Square Test* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,041 (<0,05) yang dapat dikatakan

terdapat hubungan antara motivasi dan alasan mengikuti kajian

Tabel 7. Gambaran Motivasi Berdasarkan Pihak Motivator

Pihak Motivator	Motivasi		Total
	Tinggi	Rendah	
Diri sendiri	33(51,5%)	31(48,5%)	64
Pasangan/Pacar	14(78%)	4(22%)	18
Orangtua	1(25%)	3(75%)	4
Saudara	2(33%)	4(67%)	6
Teman	4(50%)	4(50%)	8
Total	54(54%)	46(46%)	100

Kemudian dilihat dari hasil uji *Chi-Square Test* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,153: (p>0,05) yang dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan figur yang mendorong datang ke kajian.

Diskusi

Berdasarkan uji statistik dengan metode korelasional *pearson product moment*, diperoleh nilai sig (p) sebesar 0.000, (p <0,05) artinya hipotesis diterima, dengan hasil keofisiensi (r) sebesar 0,489. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara

persepsi terhadap ustadz dan motivasi mengikuti kajian di Majelis Ta'Lim NI, Jakarta Selatan. Yang artinya, semakin positif persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri, maka akan semakin tinggi motivasi jamaah dalam mengikuti kajian. Sebaliknya, semakin negatif persepsi jamaah terhadap ustadz pemateri maka semakin rendah motivasi jamaah dalam mengikuti kajian. Persepsi menurut Robbin (Felicia, 2019) adalah proses yang digunakan individu untuk mengelola, menilai, dan menafsirkan informasi yang ada di lingkungan, dalam rangka

memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisasi dan menginterpretasi, sehingga akan mempengaruhi perilaku individu. Jamaah yang memiliki persepsi positif terhadap ustadz penerjemah, menilai bahwa ustadz tersebut mampu menyampaikan materi yang disampaikan dengan menarik, komunikatif dan tidak membosankan. Mereka merasakan bahwa setiap materi yang disampaikan ustadz sangat bermanfaat bagi dirinya dalam upaya meningkatkan keimanan, sehingga mendorong dan memotivasi jamaah untuk selalu rutin dan meluangkan waktunya untuk mengikuti kajian, mendengarkan kajian dengan antusias dan penuh semangat, seperti mencatat setiap materi yang disampaikan oleh sang ustadz, termotivasi untuk memberikan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab, rela datang dari luar kota untuk mengikuti kajian, dan datang kajian lebih dulu agar mendapatkan tempat paling nyaman.

Berbeda dengan jamaah yang memiliki persepsi negatif terhadap ustadz. Mereka menilai bahwa ustadz penerjemah tersebut membawakan materi dirasakan membosankan, monoton dan tidak menarik, serta ilmu-ilmu yang disampaikan sang ustadz dirasa tidak mendorong dirinya untuk termotivasi datang, yang pada akhirnya menyurutkan dan menurunkan motivasi serta semangat untuk datang ke kajian atau merasa terpaksa datang hanya karena memenuhi kewajiban saja. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putro, 2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap kompensasi yang diterimanya, maka semakin tinggi motivasi

yang dimiliki. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap kompensasi yang diterimanya, maka semakin rendah motivasi yang dimiliki. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2015) yang menyatakan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap kepribadian guru, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap kepribadian guru, maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa persepsi terhadap objek di lingkungan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi. Selain itu, dalam penelitian ini, diperoleh hasil r^2 sebesar 0,239 (23,9%) yang menunjukkan bahwa kontribusi persepsi jamaah terhadap ustadz penerjemah tergolong cukup besar dalam mempengaruhi motivasi jamaah mengikuti kajian, yaitu sebesar 23,9%. Sisanya, 76,1% dipengaruhi faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil kategorisasi dari persepsi terhadap ustadz dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa lebih banyak jamaah yang memiliki persepsi positif terhadap ustadz, yaitu sebesar 51 orang (51%) dibandingkan dengan yang negatif. Artinya, lebih banyak jamaah kajian yang menilai bahwa ilmu-ilmu yang disampaikan sang ustadz begitu dibutuhkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan agama dalam diri mereka, karakter ustadz dalam menyampaikan materi dinilai menyenangkan hingga membuat para jamaah senang mengikuti setiap kajiannya. Seperti diketahui bahwa Majelis Ta'lim NI Jakarta Selatan ini cukup sering menghadirkan ustadz-ustadz yang cukup

terkenal di kalangan masyarakat seperti Ustadz Khalid Basalamah, Usatdz Muhamad Nuzul Dzikri, dan Ustadz Sofyan Chalid. Dengan kehadiran figur Ustadz-ustadz tersebut mampu membentuk *trust* (rasa percaya) pada diri jamaah. Mereka percaya dan meyakini dengan hadir serta mendengarkan para ustadz pemateri maka ilmu pengetahuan agamanya bertambah, keimanannya makin meningkat dan tidak sulit mempraktekkan ajaran dan nasihatnya di masa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Moorman, dkk (Yusra, 2015) yang mengatakan *trust* sebagai perilaku seseorang untuk bersandar (*rely on*) kepada reliabilitas dan integritas orang lain dalam memenuhi harapannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, Jamaah yang telah memiliki *trust* terhadap ustadz pemateri meyakini bahwa harapan untuk lebih baik akan terwujud (Simatupang, dkk, 2021).

Selanjutnya dari hasil kategorisasi motivasi mengikuti kajian dalam penelitian ini, menunjukkan lebih banyak jamaah yang memiliki motivasi tinggi, yaitu sebesar 54 orang (54%). Jamaah kajian yang memiliki motivasi tinggi, ialah jamaah yang selalu hadir mengikuti kajian, karena merasa bahwa mengikuti kajian dapat mendekatkan hubungan dengan Allah SWT, meningkatkan keimanan dalam diri mereka, memberikan rasa tenang secara batin, dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Selain mengikuti kajian, para jamaah juga dapat mengikuti kegiatan lainnya di Majelis Ta'lim tersebut seperti, belajar mengaji, belajar tajwid, serta kegiatan *tablig akbar* yang sering dilaksanakan seperti menghadirkan ustadz

nasional sebagai pengisi materi. Kegiatan agama yang cukup variatif ini dirasakan tidak membosankan sehingga mendorong dan memotivasi para jamaah untuk selalu datang ke kajian. Para jamaah merasakan telah mendapatkan pengalaman positif selama mengikuti kajian. Dengan pengalaman positif serta menyenangkan, maka semakin meningkatkan keinginan dan motivasi para jamaah untuk datang dan secara rutin mengikuti kajian tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Thorndike dalam teori belajarnya *law of effect* (Amsari & Mujiran, 2018) bahwa kegiatan yang menyenangkan cenderung akan diulangi.

Sedangkan hasil *crosstabulation* antara motivasi jamaah dan pertimbangan mengikuti kajian, menunjukkan mereka yang memiliki motivasi yang tinggi untuk datang ke kajian karena pertimbangan materi kajian yaitu sebanyak 32 orang (59%). Para jamaah lebih banyak termotivasi untuk datang ke kajian, karena menilai bahwa materi-materi dalam kajian dirasa dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan keimanan dalam diri mereka, apalagi disampaikan oleh ustadz yang mumpuni seperti Usatdz Khalid Basalamah, Usatdz Muhamad Nuzul Dzikri, Ustadz Sofyan Chalid dan Ustadz Abu Utsman Abdulbarr Kaisinda. Penelitian (Herawati, 2010) menyatakan bahwa adanya keingintahuan dan belajar ilmu agama, serta keinginan memiliki dan memperdalam pengetahuan agama, menjadi faktor paling tinggi yang memotivasi seseorang dalam mengikuti kajian agama Tuan Guru H. Addul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban

Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas Banjarmasin.

Dilihat dari hasil uji *Chi-Square Test* dalam penelitian ini diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,041 ($p < 0,05$) yang dapat dikatakan terdapat hubungan antara motivasi dan pertimbangan materi kajian. Artinya, motivasi jamaah datang hadir ke kajian Islami dikarenakan pertimbangan materi yang dibawakan Ustadz. Berbeda dengan hasil uji *Chi-Square Test* didapat nilai sig. (p) sebesar 0,153 ($p > 0,05$) yang dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan motivator/figure di lingkungan terdekatnya (seperti: pacar, orangtua, saudara atau teman) yang mendorong untuk datang hadir ke kajian Islami. Artinya, motivasi para jamaah dalam mengikuti kajian tidak dipengaruhi oleh figur (seperti: pacar, orangtua, saudara atau teman) yang mendorong kehadiran mereka untuk datang ke kajian.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dengan nilai sig (p) sebesar 0.000 dan nilai $r = 0,489$. Yang artinya, terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap ustadz dengan motivasi mengikuti kajian. Sehingga, semakin positif persepsi jamaah terhadap ustadz penerjemah maka semakin tinggi motivasi jamaah dalam mengikuti kajian. Sebaliknya, semakin negatif persepsi jamaah terhadap ustadz penerjemah maka semakin rendah motivasi jamaah dalam mengikuti kajian di Majelis Ta'lim Jakarta Selatan. Selain itu, diperoleh nilai r^2 sebesar 23,9% yang artinya kontribusi

persepsi jamaah terhadap ustadz penerjemah cukup besar dalam mempengaruhi motivasi mengikuti kajian dan sisanya 76,1% dipengaruhi faktor lainnya. Hasil kategorisasi dari persepsi menunjukkan lebih banyak jamaah dengan persepsi positif sebesar 51 orang (51%) dibandingkan dengan yang persepsinya negatif. Sedangkan hasil kategorisasi dari motivasi menunjukkan lebih banyak jamaah yang memiliki motivasi tinggi sebesar 54 orang (54%) dibandingkan yang rendah. Terakhir dari data *cross tabulation*, diketahui terdapat hubungan antara motivasi mengikuti kajian dengan pertimbangan mengikuti kajian. Pertimbangan materi kajian yang diberikan ustadz penerjemah sebagai faktor yang paling tinggi dalam memotivasi kehadiran jamaah, sedangkan motivator/ figure di lingkungan terdekat yang mendorong kehadiran jamaah tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya motivasi untuk mengikuti kajian.

Kepustakaan

- Amsari, D., & Mujiran. (2018). Implikasi teori belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Pustaka Belajar Offset.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi. (Ed.II)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Eristiyan, A. (2010). Hubungan persepsi tentang iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Islam Yayasan

- Kesejahteraan Sosial (Yks) Depok. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Felicia, S. (2019). Gambaran persepsi terhadap perceraian pada perempuan single dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai. *Skripsi*. Jakarta: Esa Unggul.
- Herawati. (2010). Motivasi jamaah dalam pengajian tuan guru H. Abdul Karim di handil kandang desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Hidayah, S. N. (2009). Pengaruh majelis ta'lim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat desa Tanjung kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Indrajed, A. (2009). Motivasi masyarakat dalam mengikuti kajian di majelis Ta'Lim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Ningsih, D. A. (2015). Hubungan persepsi siswa terhadap kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di sekolah dasar negeri srengseng sawah 07 pagi Jakarta. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurkholis, M. (2016). Hubungan antara persepsi tentang suasana pembelajaran dengan motivasi belajar PAI pada siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9,(2).
- Putro, G. R. H. (2016). Hubungan antara persepsi terhadap kompensasi dengan motivasi kerja pada guru SLB Negeri 01 Bantul Yogyakarta. *CEUR Workshop Proceedings*, 13(1).
- Rahmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosakarya.
- Simatupang, M., Sadijah, N. A., & Hemasti, R. A. G. (2021). The commuter family: Keharmonisan keluarga. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sugiyono, P. D. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trisnawati, I., Mudayen, Y. V., & Paliviana, D. A. (2017). Hubungan persepsi dengan motivasi untuk studi lanjut S2 Kebidanan. *Journal of Health Studies*, 1(2), 161–167.
- Uno, B. H. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Askara.
- Viana, H. T. (2017). *Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja dengan motivasi kerja pada pegawai Balaikota Surakarta*. Surakarta: Muhamadiyah Surakarta.
- Walgito, B. (2008). *Pengantar psikologi Umum*. Andi Offset.
- Yusra, R. (2015). *Hubungan religiusitas*

Sulis Mariyanti, Safitri, Tia Listiani

Vol 7 No 1

(ISSN 2528-1038)

(E-ISSN 2580-9598)

Juni 2022 – November 2022

*orang tua dengan trus
menyekolahkan anak ke SD IT di
kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.*

Riau: Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau.